

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada diatas batas normal. *Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure* (JNC-VI) (dalam Awan & Rini, 2015), menyatakan hipertensi jika tekanan darah sistole lebih dari 140 mmHg atau tekanan diastole lebih dari 90 mmHg. Penyakit ini merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis dan dikategorikan sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya menderita hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya (Riset Kesehatan Dasar, 2007 dalam Angrina, dkk, 2011).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2011, dalam Gian, 2014), menunjukkan di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% penghuni bumi mengidap hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Angka ini kemungkinan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 927 juta pengidap hipertensi, 333 berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan, sampai saat ini, hipertensi masih menjadi tantangan besar di Indonesia dan merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer kesehatan

dengan prevalensi yang tinggi, yaitu sebesar 25,8% (Riskesdas, 2013). Menurut data Agrerat Kependudukan Kecamatan (DAK2) tahun 2015, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 tercatat sebesar 5.389.418 jiwa. Sesuai dengan data pembangunan Sumatera Barat terkait jumlah penduduk di Sumatera Barat yang menderita hipertensi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 38.649 orang, yang mana terjadi sebesar 10,95% atau sebanyak 140.930 kasus. Artinya penyakit hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang memiliki prevalensi kejadian tinggi diseluruh dunia.

Penyakit hipertensi cenderung meningkat seiring pertambahan usia, biasanya terjadi pada usia lebih dari 40 tahun bahkan pada usia lebih dari 60 tahun. Berdasarkan survey yang dilakukan di Indonesia, tercatat penderita hipertensi pada usia 45-54 tahun sebesar 47,1%, usia 55-64 tahun sebesar 59,0% dan yang tertinggi pada usia  $\geq 65$  tahun yaitu sebesar 70,2%. Hal ini disebabkan karena pada usia lanjut pembuluh darah cenderung menjadi kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga tahanan perifer meningkat (Riskesdas 2007, dalam Sarwanto, dkk, 2009).

Besarnya angka kejadian hipertensi yang dialami lansia cenderung mengalami kekambuhan. Kekambuhan hipertensi merupakan keadaan klien hipertensi dimana muncul gejala yang sama seperti sebelumnya dan mengakibatkan klien hipertensi harus dirawat kembali (Andri 2008, dalam Yuni, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Risanti (2016), bahwa sebesar 28% lansia mengalami kekambuhan hipertensi dengan kategori sering dan 42,7% dengan kategori kadang-kadang. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2016)

menyatakan bahwa lebih dari separuh (52,9%) lansia penderita hipertensi mengalami sering kambuh. Kekambuhan hipertensi pada lansia sering disebabkan oleh tidak kontrol secara teratur, tidak menjalankan pola hidup sehat, seperti diit yang tepat, olah raga, berhenti merokok, mengurangi alkohol dan kafein, serta mengurangi stres terutama pada orang yang mempunyai faktor resiko hipertensi (Marliani dan Tantan, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait perbandingan prevalensi beberapa faktor resiko yang mempengaruhi hipertensi, yaitu faktor resiko pola konsumsi buah-sayur, makanan asin dan berlemak yang termasuk dalam rangkaian diit hipertensi pada responden yang menderita hipertensi dengan yang tidak menderita hipertensi memiliki hasil yang bervariasi. Menurut penelitian Ekowati dan Sulistyowati (2009), didapatkan hasil tidak bermakna dan berbeda bermakna pada beberapa faktor resiko tersebut. Konsumsi sayur-buah ditemukan sebesar 94% dan 93,8%, konsumsi makanan asin ditemukan sebesar 49,8% dan 50,4%, dan konsumsi makanan berlemak ditemukan sebesar 44,1% dan 46%. Sedangkan pada penelitian Putri dan Cintia (2014), didapatkan hasil bahwa pada faktor resiko pola konsumsi buah-sayur, makanan asin dan berlemak memiliki pengaruh terhadap hipertensi yaitu sebesar 76,5% dan 19,6%.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi hipertensi adalah mengonsumsi obat antihipertensi. Berdasarkan penelitian Fridyan dan Pringgodigdo (2013), mengonsumsi obat antihipertensi baik dalam bentuk obat tunggal maupun kombinasi (lebih dari satu obat antihipertensi) memiliki pengaruh yang besar

terhadap pengendalian hipertensi yaitu sebesar 16 % dan 47,8%. Artinya diit hipertensi dan mengonsumsi obat antihipertensi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kekambuhan hipertensi.

Keberhasilan tindakan pencegahan agar tidak terjadinya kekambuhan kembali penyakit hipertensi bergantung pada seberapa patuh penderita hipertensi dalam menjalani terapi yang diberikan baik berupa terapi farmakologi maupun non farmakologi. Menurut Stanley (2007), kepatuhan merupakan tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap instruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi, baik diit, latihan, pengobatan atau melakukan kontrol ulang ke pelayanan kesehatan. Sedangkan kepatuhan pada pasien hipertensi merupakan tingkat perilaku pasien yang mengikuti semua instruksi atau petunjuk yang diberikan baik itu dalam bentuk terapi farmakologi, seperti minum obat antihipertensi, maupun terapi non farmakologi salah satunya yaitu melakukan diit hipertensi.

Kepatuhan diit hipertensi diperlukan untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada lansia yang menderita hipertensi. Hasil penelitian Agrina, dkk (2011), terkait kepatuhan lansia penderita hipertensi dalam melakukan diit hipertensi didapatkan hasil sebesar 56,7% lansia penderita hipertensi tidak patuh untuk melakukan diit hipertensi. Sedangkan hasil penelitian Arasti, dkk (2014), didapatkan hasil sebesar 70,4% lansia penderita hipertensi tidak patuh untuk melakukan diit hipertensi. Menurut Noviyanti (2015), bentuk diit sehat bagi penderita hipertensi dilakukan dengan cara, yakni diit rendah garam, diit rendah kolesterol dan lemak terbatas, diit tinggi serat dan diit rendah kalori



(bagi yang mengalami obesitas). Sedangkan kepatuhan dalam minum obat merupakan syarat utama tercapainya keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian Gabrielle, dkk (2013), menunjukkan bahwa orang cina yang menderita hipertensi memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi yaitu sebesar 65,1 %. Sementara Hasil penelitian Anita (2013), didapatkan bahwa terdapat sebagian pasien yang tidak mengonsumsi obat antihipertensi yaitu sebesar 52,40%. Sedangkan hasil penelitian Hyekyung Jin, dkk (2016), menunjukkan rendahnya kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi yaitu sebesar 52,5%.

Menurut laporan pembinaan kesehatan lansia Kota Pariaman pada bulan Maret 2017, penderita hipertensi pada lansia di kota Pariaman tercatat sebanyak 802 orang, jumlah lansia yang menderita hipertensi terbanyak terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Padusunan yaitu sebanyak 168 orang (Dinas Kesehatan Kota Pariaman, 2017). Data yang diperoleh dari Bidang Program Penyehatan Lingkungan (P2L) di Puskesmas Padusunan, melaporkan bahwa jumlah kunjungan pasien lansia yang menderita hipertensi terus meningkat setiap bulannya.

Berdasarkan laporan bulan Januari tahun 2017 tercatat sebanyak 72 kunjungan, bulan Februari sebanyak 77 kunjungan, bulan Maret sebanyak 105 kunjungan dan bulan April sebanyak 106 kunjungan. Fenomena ini disebabkan karena perubahan gaya hidup, perubahan ini merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh lansia dengan mengonsumsi makanan mengandung tinggi

kolesterol, konsumsi garam tidak terukur dan masih didapatkan lansia yang tidak rutin minum obat antihipertensi.

Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 27 April 2017 di wilayah Desa Kampung Baru Padusunan Kota Pariaman kepada 10 orang lansia yang berusia 62-70 tahun yang menderita hipertensi, didapatkan hasil bahwa 10 orang lansia menderita hipertensi karena mengalami gejala-gejala hipertensi yang mereka alami. 7 dari 10 orang lansia ini mengatakan bahwa dalam kesehariannya mengonsumsi garam secara tidak terukur, sering mengonsumsi makanan yang mengandung santan dan tidak mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin dengan alasan lupa, bosan dan sudah merasa sehat. 5 orang lansia tersebut mengatakan sering mengalami kekambuhan hipertensi dan 2 orang lainnya mengatakan jarang mengalami kekambuhan. 2 dari 10 orang lansia mengatakan kesehariannya mengonsumsi garam secara tidak terukur, sering mengonsumsi makanan yang mengandung santan tetapi rutin mengonsumsi obat antihipertensi. Sedangkan 1 dari 10 orang lansia sudah membatasi asupan garam, meminum obat antihipertensi secara rutin tetapi masih sering mengonsumsi makanan yang mengandung santan.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan kepatuhan minum obat dan diet hipertensi terhadap kekambuhan hipertensi pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Padusunan Kota Pariaman”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan kepatuhan minum obat dan diit hipertensi terhadap kekambuhan hipertensi pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Padusunan Kota Pariaman ?”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dan diit hipertensi terhadap kekambuhan hipertensi pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Padusunan Kota Pariaman.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Padusunan Kota Pariaman.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan diit pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Padusunan Kota Pariaman.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kekambuhan pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Padusunan Kota Pariaman.
- d. Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat terhadap kekambuhan pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Padusunan Kota Pariaman.

- e. Mengetahui hubungan kepatuhan diit hipertensi terhadap kekambuhan pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Padusunan Kota Pariaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur tambahan tentang hubungan kepatuhan minum obat dan diit hipertensi terhadap kekambuhan hipertensi pada lanjut usia dan digunakan sebagai acuan dan data dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tentang hubungan kepatuhan minum obat dan diit hipertensi terhadap kekambuhan hipertensi pada lanjut usia sehingga dapat memberikan tindakan asuhan keperawatan yang tepat untuk mengurangi frekuensi kekambuhan hipertensi pada lanjut usia.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan informasi bagi puskesmas tentang hubungan kepatuhan minum obat dan diit hipertensi terhadap kekambuhan hipertensi pada lanjut usia serta dapat dijadikan sebagai suatu program yang bisa ditindak lanjuti untuk mengurangi angka kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas tersebut.